

Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerpen Berbasis Pembelajaran Sosial-Emosional bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Campurdarat

Salimatun Nurur Rohmah ^{1*}, Ruli Andayani ²

¹⁻² Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

¹salimatunurrohmah@gmail.com; ²ruliandayani@uinsatu.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

18-06-2026

Revised:

20-06-2026

Accepted:

15-08-2026

Keywords

Teaching Materials;

Reading Skills;

Short Story Text;

Social-Emotional Learning.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the development stages of a short-story reading teaching material based on social-emotional learning (SEL) for eleventh-grade students at SMAN 1 Campurdarat, and (2) describe the feasibility of the developed material. This research and development study used the ADDIE model, adapted into three stages: analysis, design, and development. Data were collected through interviews, questionnaires, and observation, and analyzed descriptively for qualitative data and through Likert-scale scoring for quantitative data. The needs analysis showed that most students wanted contextual, illustrated, and digitally accessible reading material that facilitates empathy and social awareness. The resulting product, titled "Ayo, Baca Cerpen," was validated by two literature experts, one literature-learning expert, and one practitioner. These results indicate that the teaching materials developed are highly valid in terms of content, presentation, language, and contextual dimensions for use in teaching short story reading in high school. Furthermore, these teaching materials have the potential to support the development of students' literacy and social-emotional competencies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat dan (2) memaparkan tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang diadaptasi menjadi tiga tahap, yaitu analisis, desain, dan pengembangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan skala Likert. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang kontekstual, bervisual menarik, dan dapat diakses secara digital serta mampu menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. Produk yang dihasilkan berjudul "Ayo, Baca Cerpen" divalidasi oleh dua ahli sastra, satu ahli pembelajaran sastra, dan satu praktisi. Hasil validasi menunjukkan rata-rata skor kelayakan 4,83 dengan persentase 96,6% pada kategori sangat valid. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat valid baik dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan dimensi kontekstual untuk digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen di SMA. Selain itu, bahan ajar ini berpotensi mendukung penguatan literasi dan kompetensi sosial-emosional siswa.

Kata Kunci: *Bahan Ajar; Keterampilan Membaca; Teks Cerpen; Pembelajaran Sosial-Emosional.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa karena menjadi sarana utama untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan mengontruksi makna dari berbagai informasi (Tarigan, 2008; Nurhadi, 2016). Lebih dari aktivitas membaca teks, membaca dipandang sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan menginterpretasi, merefleksi, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman serta konteks kehidupan nyata.

Salah satu bentuk kegiatan membaca yang memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan tersebut adalah membaca cerpen. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, dan latar, tetapi juga mengajak siswa memahami kompleksitas persoalan kehidupan yang direpresentasikan melalui pengalaman para tokohnya. Sebagai karya sastra, cerpen menghadirkan berbagai konflik sosial, moral, dan psikologis yang memungkinkan siswa mengembangkan empati, kemampuan mengambil perspektif, kepedulian sosial, serta kepekaan terhadap keberagaman pengalaman manusia (Widayati, 2020; Rahmi, 2019).

Potensi tersebut selaras dengan konsep *Social-Emotional Learning* (SEL), yaitu pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik melalui kemampuan mengenali serta mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, menunjukkan empati, mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Paolini, 2019; Moningka, 2025). Dalam kerangka CASEL, kompetensi tersebut mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Syahrani et al., 2025). Rendahnya kompetensi sosial-emosional dapat berdampak pada minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial. (Khasanah et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membaca cerpen seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan terhadap 28 siswa kelas XI SMAN Campurdarat menunjukkan bahwa 46% siswa menilai bahan ajar yang digunakan selama ini kurang menarik, 50% mengalami kesulitan memahami pesan moral dalam cerpen, dan 64% kesulitan menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial di sekitarnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada identifikasi unsur intrinsik dan belum memberikan pengalaman belajar yang kontekstual serta reflektif. Monalisa dan Fitrianto (2024) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah kerap terkendala metode yang monoton dan kurang menerapkan pendekatan kontekstual sehingga kemampuan memaknai karya sastra belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan karakteristik perkembangan remaja. Siswa SMA berada pada fase perkembangan yang ditandai adanya perubahan emosi yang cepat dan meningkatnya sensitivitas terhadap hubungan sosial. Pada fase ini, pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk merefleksikan emosi, membangun empati, dan memahami berbagai persoalan sosial menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran diri, kepedulian sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengembangkan bahan ajar berbasis SEL pada berbagai jenjang dan bidang studi, seperti implementasi SEL dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar (Anita et al., 2022), pengembangan *flipbook* dalam pembelajaran sosial-emosional di perguruan tinggi (Rahmi et al., 2024), materi kekayaan alam

(Afya et al., 2024), materi bangun ruang matematika (Ardyanti et al., 2024), serta modul ajar berdiferensiasi dengan media interaktif (Munirah et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada mata pelajaran nonsastra. Hingga saat ini, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar membaca cerpen berbasis SEL yang dirancang khusus untuk siswa SMA masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan inovasi bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks sastra, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial-emosional siswa melalui pengalaman membaca yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis *Social-Emotional Learning* (SEL) yang dirancang secara sistematis sesuai dengan karakteristik siswa SMA. Prinsip-prinsip SEL diintegrasikan ke dalam seluruh komponen bahan ajar, mulai pemilihan cerpen, penyajian materi, aktivitas membaca, hingga asesmen pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan lima kompetensi sosial-emosional. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat dan (2) memaparkan tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan karakteristik siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan memahami cerpen sekaligus menumbuhkan kemampuan sosial-emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis sosial-emosional sekaligus menguji tingkat kelayakannya sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE yang diadaptasi menjadi tiga tahap, yaitu Analisis, Desain, dan Pengembangan (Judijanto et al., 2024).

Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, tahap analisis melibatkan analisis kebutuhan, kurikulum, karakteristik siswa, dan materi membaca cerpen. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI serta penyebaran angket kebutuhan kepada 28 siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat. *Kedua*, tahap desain difokuskan pada penyusunan rancangan bahan ajar yang meliputi penentuan capaian pembelajaran, tujuan, penyusunan materi, pengembangan aktivitas berbasis SEL, penyusunan instrumen evaluasi yang diintegrasikan dalam bahan ajar, serta perancangan tata letak, ilustrasi, dan komponen visual lainnya. *Ketiga*, tahap pengembangan menghasilkan prototipe bahan ajar yang selanjutnya divalidasi oleh ahli sastra, ahli pembelajaran sastra, dan guru sebagai praktisi.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil data verbal yang diperoleh dari wawancara dan saran yang diberikan validator secara lisan dan tulis. Data ini dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Sementara itu, data kuantitatif berupa skor hasil validasi yang dianalisis dengan menghitung persentase skor setiap validator. Skor ini selanjutnya dirata-rata dan dicocokkan dengan kriteria kelayakan produk yang diadaptasi dari Akbar (dalam Slamet, 2022), yaitu 80–100% (sangat valid), 60–79% (cukup valid), 40–59% (kurang valid), 20–39% (tidak valid), dan 1–19% (sangat tidak valid).

Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerpen Berbasis Pembelajaran Sosial-Emosional

a. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan merupakan langkah awal dalam pengembangan bahan ajar bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, kurikulum, dan materi yang akan dikembangkan. Analisis dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia dan penyebaran kebutuhan kepada 28 siswa kelas XI SMAN Campurdarat.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

No.	Pernyataan Kebutuhan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah kalian menyukai kegiatan membaca cerpen?	54%	46%
2	Apakah kalian termotivasi ketika mendapatkan tugas membaca cerpen?	68%	32%
3	Apakah kalian tertarik membaca cerpen yang dekat dengan kehidupan remaja atau pengalaman sehari-hari?	86%	14%
4	Apakah menurut kalian bahan ajar cerpen yang digunakan selama ini menarik untuk dipelajari?	54%	46%
5	Apakah kalian mengalami kesulitan memahami pesan moral cerpen?	50%	50%
6	Apakah kalian mengalami kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen (alur, tokoh, latar, tema)?	29%	71%
7	Apakah kalian mengalami kesulitan menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial?	64%	36%
8	Apakah kegiatan membaca cerpen membantu kalian dalam memahami perasaan tokoh (empati)?	86%	14%
9	Apakah kegiatan membaca cerpen dapat melatih kepekaan sosial?	82%	18%
10	Apakah kalian menginginkan aktivitas yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial?	89%	11%
11	Apakah kalian menginginkan bahan ajar yang bisa membantu merefleksikan perasaan dan sikap melalui cerpen?	89%	11%
12	Apakah kalian tertarik pada bahan ajar dengan ilustrasi yang menarik?	93%	7%
13	Apakah kalian menginginkan bahan ajar tersedia dalam bentuk cetak dan digital?	46%	54%
14	Apakah kalian tertarik menggunakan bahan ajar digital yang diakses melalui ponsel?	79%	21%

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan membaca cerpen relatif cukup tinggi. Sebanyak 86% siswa menyatakan tertarik membaca cerpen yang memiliki kedekatan dengan kehidupan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks cerita menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan siswa selama proses membaca. Cerita yang relevan dengan pengalaman pembaca memungkinkan siswa lebih mudah memahami konflik, memahami cara pandang atau cara berpikir tokoh, dan merefleksikan nilai-

nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan pesan moral dan menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca cerpen belum sepenuhnya memfasilitasi proses refleksi dan pemaknaan yang mendalam.

Analisis kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen kelas XI mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menginterpretasikan, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Sementara itu, hasil analisis karakteristik siswa menunjukkan bahwa minat literasi yang masih rendah serta kesulitan dalam menginterpretasi makna cerpen, sedangkan analisis materi menegaskan perlunya cerpen yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Ketiga hasil analisis tersebut menjadi dasar penyusunan spesifikasi produk bahan ajar.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini dinilai belum mendukung pembelajaran membaca cerpen secara optimal. Sebanyak 46% siswa menilai bahan ajar yang digunakan kurang menarik, 50% mengalami kesulitan memahami pesan moral, dan 64% mengalami kesulitan menghubungkan isi cerita dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada pemahaman unsur instrinsik sehingga belum memberikan ruang yang menandai bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai sosial dan emosional yang terdapat dalam karya sastra.

Di sisi lain, kebutuhan siswa terhadap inovasi bahan ajar menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Sebanyak 93% siswa menginginkan bahan ajar dengan ilustrasi yang menarik, 89% mengharapkan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, dan 79% menghendaki bahan ajar yang dapat diakses melalui ponsel.

Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam merancang bahan ajar yang akan dikembangkan. Temuan mengenai rendahnya data tarik bahan ajar mendorong penyusunan desain visual yang lebih komunikatif melalui penggunaan ilustrasi yang representatif pada setiap cerpen. Kesulitan siswa dalam memahami pesan moral dan mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata direspons melalui aktivitas pembelajaran berbasis SEL yang mengarahkan siswa mengenali emosi tokoh, memahami cara pandang tokoh dalam menyikap masalah, dan merefleksikan pengalaman pribadi. Sementara itu, tingginya kebutuhan terhadap akses digital menjadi dasar penyediaan bahan ajar dalam format yang mudah diakses melalui ponsel yang dapat dipelajari secara fleksibel tanpa terikat ruang dan waktu.

b. Desain Produk

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kurikulum, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran, bahan ajar membaca cerpen disusun dengan judul *Ayo, Baca Cerpen*. Judul tersebut dipilih sebagai bentuk ajakan yang diharapkan mampu mendorong minat membaca sejak awal pembelajaran. Bahan ajar disajikan dalam dua format, yaitu buku cetak berwarna dan *flipbook* digital yang dapat diakses melalui kode QR. Penyediaan kedua format tersebut merupakan respons terhadap hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa 79% siswa yang mengisi angket menginginkan bahan ajar disajikan dalam bentuk digital dan dapat diakses melalui ponsel sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan materi dapat dipelajari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari aspek visual, bahan ajar dirancang menggunakan kombinasi warna putih, hijau, kuning, dan biru yang secara berurutan melambangkan kemurnian pengetahuan, pertumbuhan dan harapan, semangat dan keceriaan, serta ketenangan dan kepercayaan. Ramadhani et al. (2022) menyatakan bahwa warna biru dan hijau menghadirkan nuansa

ketenangan, membangkitkan kesan kecerdasan, menstimulasi pikiran yang jernih, dan membantu konsentrasi. Warna putih memberikan aura keterbukaan dan menciptakan kejernihan mental. Sementara itu, warna kuning melambangkan keceriaan.



Gambar 1. Sampul Bahan Ajar

Sampul dirancang sebagai representasi visual identitas bahan ajar, sekaligus sarana membangun motivasi awal untuk membaca. Ilustrasi menampilkan sekelompok siswa yang sedang membaca cerpen bersama di lingkungan sekolah sebagai representasi pembelajaran kolaboratif, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan siswa SMA. Untuk mendukung aspek visual, ilustrasi pada sampul (dan bagian-bagian lain) dihasilkan menggunakan kecerdasan buatan, yakni *ChatGPT* dan *Gemini* untuk memperkuat daya tarik visual sekaligus mendukung kontekstualisasi nilai sosial dalam cerita.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan bertahap dalam tiga bab. Pembagian ini dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan mudah dipahami. Dengan pembagian materi secara bertahap, diharapkan juga dapat memberikan pengalaman belajar dari tingkat pemahaman yang sederhana menuju kemampuan berpikir yang lebih kompleks. *Bab pertama* berfokus pada analisis unsur intrinsik cerpen dengan teknik membaca kritis. Pada tahap ini siswa dilatih membaca secara cermat, mengidentifikasi informasi penting, mengajukan pertanyaan terhadap isi bacaan, serta menafsirkan makna berdasarkan bukti tekstual.

Bab kedua diarahkan pada analisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen melalui penerapan teknik baca tatap dan membaca estetik. Teknik baca tatap menuntut siswa menjaga kontak mata dan membangun komunikasi yang hangat dengan penyimak, sedangkan teknik membaca estetik menekankan keindahan dalam membaca melalui intonasi, pelafalan, ekspresi, irama, dan penghayatan. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca nyaring secara estetik, tetapi juga membantu siswa memahami kondisi emosional tokoh, membangun empati, serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang muncul dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Bab ketiga mengembangkan kemampuan siswa menghubungkan isi cerpen dengan berbagai persoalan kehidupan melalui teknik membaca intensif. Teknik ini mengarahkan siswa membaca secara teliti dan mendalam untuk menemukan pesan moral, menafsirkan relevansi konflik cerita dengan realitas sosial, serta merefleksikan pengalaman pribadi berdasarkan situasi yang dialami tokoh. Tahap ini menjadi puncak pembelajaran karena siswa

tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengonstruksi makna dan menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil sikap terhadap berbagai persoalan kehidupan. Rangkaian ketiga bab tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen dikembangkan secara progresif, dimulai dari kemampuan memahami teks, mengapresiasi nilai-nilai sosial, hingga melakukan refleksi sebagai implementasi prinsip *Social-Emotional Learning*.

Sistem asesmen dirancang dengan mengacu pada karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas XI Level 6 (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023) yang menekankan kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, merefleksikan, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Implementasi karakteristik tersebut tercermin dalam aktivitas menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh, membandingkan unsur instrinsik antarcerita, serta memprediksi perkembangan cerita berdasarkan bukti tekstual. Selain itu, siswa juga diarahkan merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh dari cerpen dengan menghubungkannya pada pengalaman pribadi sehingga proses membaca berkembang menjadi proses pembentukan sikap dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab.

Untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, soal asesmen disajikan dalam berbagai bentuk, yaitu (1) pilihan ganda, (2) pilihan ganda kompleks, (3) menjodohkan, (4) isian singkat, dan (5) uraian. Variasi bentuk soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa menerapkan hasil pemahaman mereka secara mandiri maupun kolaboratif. Soal juga dilengkapi dengan rubrik penilaian membaca estetik yang mengukur aspek penghayatan, intonasi, pemahaman isi, sikap membaca, dan kualitas vokal. Rubrik ini disusun untuk membantu guru melakukan penilaian secara lebih objektif dan memberikan umpan balik yang terarah kepada siswa.

Bagian refleksi ditempatkan pada akhir setiap bab sebagai sarana bagi siswa untuk mengevaluasi proses belajar, mengenali perkembangan pemahaman, serta merefleksikan pengalaman emosional dan sosial yang diperoleh melalui kegiatan membaca cerpen. Pertanyaan refleksi dirancang mengacu pada prinsip *Social-Emotional Learning* sehingga siswa tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga belajar mengenali emosi, memahami perspektif tokoh, mengembangkan empati, dan menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas refleksi tersebut diharapkan mampu mengembangkan kompetensi sosial emosional sebagaimana dirumuskan dalam CASEL.

Secara keseluruhan, desain bahan ajar dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan memahami cerpen, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Integrasi materi membaca, aktivitas diskusi, teknik membaca, evaluasi berbasis AKM, refleksi, serta penguatan kompetensi sosial-emosional menunjukkan bahwa setiap komponen bahan ajar dirancang secara terpadu guna mendukung tercapainya kompetensi literasi sekaligus perkembangan sosial-emosional siswa.

c. Pengembangan Produk

Produk yang telah didesain selanjutnya divalidasi oleh empat validator, yaitu dua ahli sastra dan satu ahli pembelajaran sastra yang merupakan dosen Bahasa Indonesia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta satu guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Campurdarat sebagai praktisi pembelajaran. Validasi terhadap ahli pembelajaran sastra dilaksanakan dua kali. Pada validasi pertama masih terdapat beberapa indikator kelayakan yang memperoleh skor terkategori cukup dan beberapa saran perbaikan sehingga dilakukan revisi sesuai saran validator. Produk yang telah direvisi kemudian divalidasi kembali hingga memenuhi kriteria kelayakan yang diharapkan.

Penilaian kelayakan terhadap bahan ajar membaca cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional difokuskan pada empat aspek utama, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan dimensi kontekstual. Keempat aspek tersebut diadaptasi dari standar penilaian buku ajar yang dikembangkan oleh BSNP (2006) dan DEPDIKNAS (2002)

sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kualitas produk, baik dari sisi substansi materi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan siswa.

Adapun rekapitulasi hasil validasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekap Hasil Penilaian Ahli Sastra, Ahli Pembelajaran Sastra, dan Praktisi

Validator	Skor	Persentase	Kategori
Ahli Sastra I	4,95	99%	Sangat Valid
Ahli Sastra II	4,5	90%	Sangat Valid
Ahli Pembelajaran Sastra	4,87	97%	Sangat Valid
Rata-rata (3 ahli)	4,77	95%	Sangat Valid
Praktisi	5	100%	Sangat Valid
Rata-rata keseluruhan	4,83	96,6%	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh kategori sangat valid dengan skor rata-rata keseluruhan 4,83 atau setara dengan 96,6%. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar membaca cerpen berbasis *Social-Emotional Learning* serta layak diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tabel 3. Rekap Hasil Penilaian per Aspek Kelayakan

Aspek Kelayakan	Persentase	Kategori
Kelayakan Isi	96,25%	Sangat Valid
Kelayakan Penyajian	96,87%	Sangat Valid
Kelayakan Bahasa	96,11%	Sangat Valid
Kelayakan Dimensi Kontekstual	97,22%	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan	96,6%	Sangat Valid

Berdasarkan capaian pada Tabel 3, keempat aspek berada pada kategori sangat valid dengan rata-rata keseluruhan 96,6%. Perolehan skor yang relatif seimbang pada keempat aspek menunjukkan bahwa bahan ajar dikembangkan dengan memperhatikan keseluruhan aspek kelayakan. Tidak hanya difokuskan pada substansi materi, bahan ajar juga memperhatikan kelayakan aspek penyajian, keterbacaan bahasa, dan keterkaitan dengan konteks kehidupan siswa. Tingginya skor pada aspek *kelayakan isi* menunjukkan bahwa materi telah memenuhi prinsip kelengkapan, keluasan, dan ketepatan sesuai dengan capaian pembelajaran membaca cerpen pada kurikulum merdeka. Materi juga dinilai mampu menyajikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan proses pemaknaan terhadap isi cerpen. Sementara itu, aspek *kelayakan penyajian* memperoleh penilaian sangat tinggi karena organisasi materi disusun secara runtut, mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ada keteraturan dan kesinambungan antarbagian, serta didukung ilustrasi yang relevan.

Pada aspek *kelayakan bahasa*, validator menilai bahwa penggunaan bahasa telah komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SMA, serta menggunakan istilah yang mudah dipahami. Penggunaan kalimat yang efektif dan penyajian instruksi yang jelas dinilai mampu memudahkan siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Adapun

aspek *dimensi kontekstual* memperoleh persentase tertinggi karena materi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi secara konsisten menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman nyata peserta didik. Karakteristik tersebut selaras dengan prinsip *Social-Emotional Learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan pengembangan kompetensi sosial-emosional melalui situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kelayakan seluruh aspek tersebut tidak terlepas dari revisi yang telah dilakukan sebelumnya. Masukan dari para validator menjadi dasar dalam melakukan revisi agar bahan ajar semakin memenuhi standar kelayakan sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran membaca cerpen berbasis *Sosial-Emotional Learning*. Adapun revisi yang dilakukan difokuskan pada empat aspek berikut.

1) Revisi Kelayakan Isi

Revisi pada aspek kelayakan isi difokuskan pada penyempurnaan akurasi sumber, kelengkapan identitas bahan ajar, dan penguatan aspek akademik. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah menambahkan keterangan sumber pada ilustrasi. Selain itu, salah satu cerpen yang semula diambil dari internet diganti dengan cerpen "Pasir dan Batu" dari buku *Antologi Cerpen Inspiratif: 18 Cerita Menggugah* karya Rora Rozki Wandini, dkk. Cerpen ini dipilih karena memiliki tema sosial yang kuat dan dekat dengan pengalaman siswa, khususnya mengenai makna persahabatan sejati yang dibangun melalui kepercayaan, komunikasi, saling mendukung, dan penerimaan terhadap kelebihan serta kekurangan satu sama lain. Nilai sosial seperti kesetiaan, empati, saling menghargai, dan penerimaan dilukiskan secara simbolis melalui pasir dan batu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa tokoh, alur, dan berbagai unsur pembangun cerita berfungsi untuk merepresentasikan kompleksitas hubungan sosial dan kemanusiaan. Selain penggantian cerpen, revisi juga dilakukan dengan menambahkan halaman identitas dan Capaian Pembelajaran (CP). Penambahan bertujuan memperjelas arah pembelajaran, melengkapi informasi awal bahan ajar, serta memperkaya penyajian materi agar lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

2) Revisi Kelayakan Penyajian

Revisi pada aspek kelayakan difokuskan pada penyempurnaan sistematika urutan pembelajaran, kualitas visual, serta peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Salah satu revisi dilakukan pada bagian *Ayo Berdiskusi* yang muncul pada bab pertama. Pertanyaan yang semula didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) direvisi menjadi pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pertanyaan hasil revisi mendorong siswa untuk menganalisis unsur intrinsik, mengevaluasi tindakan tokoh, dan menginterpretasi makna cerita. Selain penyempurnaan aktivitas pembelajaran, revisi juga dilakukan pada instrumen penilaian dengan menambahkan kolom apresiasi pada rubrik membaca estetik di bab kedua, penyempurnaan ilustrasi dan skema warna agar lebih segar dan dinamis, perbaikan desain *header* dan *footer*, penyelarasan tampilan bagian *Tentang Buku Ini*, serta penambahan halaman petunjuk penggunaan dan identitas buku.

Sebelum Revisi

Sesudah Revisi



Gambar 2. Hasil Revisi Kelayakan Penyajian

3) Revisi Kelayakan Bahasa

Revisi pada aspek kelayakan bahasa dilakukan untuk meningkatkan kejelasan informasi, keterbacaan, dan keefektifan komunikasi. Penyempurnaan meliputi perbaikan definisi istilah “mengevaluasi” agar lebih mudah dipahami oleh siswa SMA. Selain itu juga mengganti istilah “Mencari Tahu” yang dinilai kurang komunikatif dan tanpa konteks yang jelas dengan istilah “Ayo Berdiskusi” yang dinilai lebih konkret dan interaktif. Revisi serupa juga dilakukan dengan menambahkan kata “Mari” pada judul bab. Diksi ini dinilai lebih interaktif, ramah, dan memiliki daya persuasif bagi siswa.



Gambar 3. Hasil Revisi Kelayakan Bahasa

4) Revisi Kelayakan Dimensi Kontekstual

Revisi pada aspek dimensi kontekstual difokuskan pada penguatan implementasi prinsip SEL dalam setiap tahap pembelajaran. Berdasarkan masukan validator, kegiatan refleksi yang semula hanya disajikan pada bab ketiga direvisi dengan cara dimunculkan pada akhir seluruh bab sehingga proses refleksi agar siswa dapat meninjau pemahaman dan perkembangan keterampilan membaca yang didapatkan secara konsisten di setiap akhir pembahasan dan mendukung kompetensi sosial-emosional siswa.



Gambar 4. Hasil Revisi Kelayakan Dimensi Kontekstual

Pembelajaran sosial-emosional menempatkan kesadaran diri dan pengelolaan diri sebagai kompetensi yang perlu dilatih terus menerus melalui pengalaman belajar yang bermakna (Syahrani et al., 2025). Melalui refleksi, siswa diajak mengenali perasaan serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki selama mengikuti pembelajaran. Implementasi prinsip tersebut diwujudkan melalui penyajian pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti berikut.

Jika saya tampil lagi, hal yang ingin saya perbaiki dari cara membaca cerpen adalah...
(Bab 2 bahan ajar *Ayo Baca Cerpen*)

Pertanyaan tersebut mendorong siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran membaca yang telah dilakukan. Melalui proses ini, siswa dapat mengevaluasi hasil yang dicapai dan merancang langkah-langkah perbaikan pada kesempatan berikutnya sehingga dapat terbentuk kemampuan mengelola diri dalam belajar.

Banyak cerpen menggambarkan tokoh yang berjuang menghadapi ketidakadilan sosial. Menurutmu, mengapa penting bagi penulis fiksi untuk menampilkan realitas seperti itu?
(Bab 2 bahan ajar *Ayo Baca Cerpen*)

Pertanyaan tersebut mengajak siswa menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak berhenti pada pemahaman unsur-unsur pembangun cerita atau sekadar memberikan hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi terhadap berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Melalui pengalaman membaca, siswa diajak memahami berbagai perspektif, menumbuhkan empati, mengembangkan kepedulian sosial, dan membangun kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Secara keseluruhan, proses revisi yang dilakukan bersifat substantif dan pedagogis. Revisi difokuskan pada upaya (1) menyempurnakan aspek teknis, seperti tampilan visual, penggunaan bahasa, dan sistematika penyajian dan (2) memperkuat kualitas isi, strategi pembelajaran, serta implementasi pembelajaran sosial-emosional dalam bahan ajar. Proses penyempurnaan tersebut menghasilkan produk akhir yang lengkap, komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMA sehingga memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar.

2. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Cerpen Berbasis Pembelajaran Sosial-Emosional

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa bahan ajar membaca cerpen berbasis *Social-Emotional Learning* (SEL) memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Ahli sastra I memberikan skor 188 (99%), ahli sastra II memberikan skor 171 (90%), dan ahli pembelajaran sastra memberikan skor 185 (97%) sehingga rata-rata penilaian dari ketiga validator mencapai 95% dengan kategori sangat valid. Sementara itu, praktisi pembelajaran memberikan skor 190 (100%), yang menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam pembelajaran membaca cerpen di SMA. Tingginya tingkat validitas tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek substansi, penyajian, kebahasaan, dan kontekstualitas sehingga layak digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang berorientasi pada penguasaan literasi dan pengembangan kompetensi sosial-emosional.

Tingginya hasil validasi tidak terlepas dari proses pengembangan yang sistematis, yakni diawali dengan analisis kebutuhan siswa, analisis kurikulum, karakteristik siswa, serta analisis materi pembelajaran. Keempat analisis tersebut menjadi landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyusunan aktivitas belajar, hingga perancangan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA. Dengan demikian, validitas bahan ajar tidak hanya tercermin dari tingginya skor penilaian, tetapi juga dari keterpaduan antarkomponen yang membangun bahan ajar secara keseluruhan.

Kualitas bahan ajar ditunjukkan oleh adanya konsistensi antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan asesmen. Bahan ajar yang berkualitas bukan sekadar menyajikan informasi yang benar, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan materi dan lingkungan belajar. Prinsip tersebut diwujudkan dalam bahan ajar ini melalui penyusunan aktivitas berjenjang, mulai dari apersepsi, membaca kritis, membaca estetik, diskusi, hingga refleksi pada setiap akhir bab. Rangkaian aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap dan mengaitkan isi cerpen dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai afektif mampu menghasilkan produk yang layak dan berkualitas. Penelitian Andayani et al. (2017) menyatakan bahwa pengembangan modul menulis cerpen bermuatan motivasi berprestasi memperoleh kategori sangat valid karena mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan menulis cerpen dengan kebutuhan untuk berprestasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Anita et al. (2022) bahwa pengembangan bahan ajar elektronik berbasis SEL yang terbukti meningkatkan nilai profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. Sementara itu, Malahayati et al. (2021) mengembangkan bahan ajar keterampilan membaca kritis bermuatan pesan moral bersumber pada cerpen yang dinilai layak digunakan untuk menumbuhkan kemampuan memahami teks sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral.

Integrasi nilai kontekstual dalam bahan ajar juga ditunjukkan oleh Efiana & Andayani (2026) melalui pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal Blitar dan Nikmah & Andayani (2026) melalui pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks budaya lokal mampu meningkatkan kedekatan materi dengan pengalaman peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai karakter, nilai moral, *Social-Emotional Learning*, maupun konteks budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas bahan ajar sekaligus memperkuat relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca cerpen yang mengintegrasikan kompetensi *Social-Emotional Learning* secara sistematis ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Integrasi tersebut diwujudkan melalui rangkaian aktivitas yang saling berkesinambungan, mulai dari pertanyaan pemantik, kegiatan membaca kritis, membaca estetik, diskusi berbasis pengalaman, hingga refleksi pada setiap bab. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial-emosional menjadi bagian integral dari proses memahami dan mengapresiasi karya sastra. Ilustrasi yang dihasilkan dengan bantuan kecerdasan buatan dimanfaatkan sebagai media pendukung visual untuk meningkatkan daya tarik bahan ajar dan membantu kontekstualisasi isi cerita.

Keunggulan bahan ajar ini terletak pada aspek kontekstual dan sosial-emosional yang tercermin dari tingginya skor pada indikator keterlibatan siswa, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, serta integrasi aktivitas refleksi. Melalui pemaknaan tokoh, konflik, dan latar cerita, siswa diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kepekaan sosial, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional yang menekankan pembangunan relasi yang baik dengan lingkungan sekitar (Moningka, 2025). Namun, beberapa indikator seperti mendorong rasa ingin tahu (85%) serta kedalaman refleksi dan inkuiri (95%) memperoleh skor relatif lebih rendah, sehingga masih terbuka ruang pengembangan lanjutan, misalnya melalui penambahan pertanyaan berpikir tingkat tinggi dan pengayaan studi kasus sosial.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Bahan ajar dalam versi digital dikembangkan dalam bentuk *flipbook* sehingga penggunaannya masih bergantung pada jaringan internet. Selain itu, bahan ajar belum sampai tahap uji coba pada siswa sehingga belum dapat diketahui keefektifannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Meski demikian, bahan ajar ini memberikan alternatif bahan pembelajaran membaca cerpen yang mendukung penguatan literasi, karakter, dan kompetensi sosial-emosional siswa. Karakteristik tersebut sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan berpusat kepada siswa serta mendukung penguatan literasi membaca (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023). Karakteristik bahan ajar yang menekankan nilai sosial-emosional juga membuka peluang kolaborasi lintas mata pelajaran seperti IPS, PPKn, dan Pendidikan Agama sehingga karya sastra dapat menjadi media yang holistik dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam pembelajaran (Syathroh et al., 2024).

Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar membaca cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional berjudul *Ayo, Baca Cerpen* bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat. Bahan ajar dikembangkan melalui tahapan analisis, desain, dan pengembangan. Bahan ajar disajikan dalam tiga bab yang memfasilitasi kemampuan mengevaluasi, mengapresiasi, dan mengaitkan isi cerpen dengan realitas sosial. Hasil validasi oleh dua ahli sastra, satu ahli pembelajaran sastra, dan satu praktisi menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori sangat valid dengan rata-rata skor 4,83 (96,6%). Dengan demikian, bahan ajar membaca cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional ini dinyatakan sangat valid, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan dimensi kontekstual untuk digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen di SMA. Selain itu, bahan ajar ini berpotensi mendukung penguatan literasi dan kompetensi sosial-emosional siswa.

Daftar Pustaka

- Afya, Z. V., Sahari, S., & Widodo, A. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi yang Terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional Materi Kekayaan Alam. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 280–289.
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas Xi Sma. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa*,

- Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116.
<https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- Anita, Y., Walidi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Social and Emotional Learning untuk Meningkatkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7087–7095.
- Ardyanti, A., Masfingatin, T., & Setyanansah, R. K. (2024). Pengembangan Modul Ajar dengan Pendekatan Social Emotional Learning pada Materi Bangun Ruang. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, Volume 3(1), 200–209.
- DEPDIKNAS. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Learning)*. Dirjen, Didasmen, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama.
- Efiana, N., & Andayani, R. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar untuk Siswa Kelas VIII SMP / MTs. *Wacana*, 10(1), 12–25.
- Judijanto, L., Muhammadiyah, M., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., Wattimena, F. Y., Astriawati, N., Laksono, R. D., & Yunus, M. (2024). *Metodologi Research and Development (Teori dan Penerapan Metodologi RnD)*. Jambi. Sonpedia Publishing. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemendikdasmen. (2025). Pembelajaran Mendalam. In *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Khasanah, F. A., Turahmat, T., & Setiana, L. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Berbasis CASEL dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa pada Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI SMA Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1002–1011.
- Malahayati, S. H. U., Kartolo, R., & Indonesia, P. B. (2021). Pengembangan bahan ajar keterampilan membaca kritis bermuatan pesan moral bersumber pada cerpen Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2).
- Monalisa, & Fitrianto, A. (2024). Problematika dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Sekolah Menengah pada Fase D Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.01.01>
- Moningga, C. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Pembelajaran Sosial Emosional*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Munirah, M., Hesiatty, H., & Rahmawati, R. (2025). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi untuk Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional dengan Media Interaktif di SMK Negeri 2 Gowa. *Jurnal Gembira: Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(01), 262–270.
- Nikmah, N. D., & Andayani, R. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Bertema Kuliner Blitar untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka*, 17(November 2025), 498–513.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Bumi Aksara.
- Paolini, A. (2019). Social Emotional Learning: Role of the School Counselor in Promoting College and Career Readiness. *Anatolian Journal of Education*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29333/aje.2019.411a>
- Pendidikan, B. S. N. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP.
- Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan A. P., & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Kemendikbudristek.
- Rahmi, P. C. A. (2019). *Nilai Sosial dalam Antologi Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Rahmi, R., Sucipto, S. D., Dewi, R. S., Puriani, R. A., & Tanjung, R. F. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Flipbook pada Mata Kuliah Pembelajaran Sosial Emosional. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 91–99.
- Ramadhani, I., John, & Septiani, T. (2022). Sosialisasi Pengaruh Warna Pada Ruangan Interior terhadap Mood Individu Pada SMA Swasta Asuhan Daya Kayu Putih Medan. *CORAL: Community Service Journal*, 1(2), 217–232.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, K., Kasau, M. N. R., Mahmud, N., & Saifullah. (2025). Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 6505–6510.
- Syathroh, I. L., Pratiwi, V., Iman, A., Yusron, A., & Suryaningrum, S. (2024). *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.